

ABSTRAK

Kehadiran perwakilan perempuan dalam jabatan Tuha Peut diperlukan untuk mendukung kesetaraan gender dalam pemerintahan gampong. Qanun Aceh Besar Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pemerintahan Gampong memungkinkan wanita untuk berpartisipasi dalam lembaga Tuha Peut. Namun, faktor sosial dan budaya masyarakat masih memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana keterwakilan perempuan dalam jabatan Tuha Peut dalam Qanun Aceh Besar Nomor 2 Tahun 2020 di Kemukiman Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar? dan kedua, bagaimana analisis *siyāsah dustūriyyah* terhadap keterwakilan perempuan dalam tuha peut? Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, bagaimana keterwakilan perempuan dalam jabatan Tuha Peut di Kemukiman Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar. kedua, bagaimana analisis *siyāsah dustūriyyah* terhadap keterwakilan perempuan dalam tuha peut. Metode yuridis normatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini termasuk pendekatan perundang-undangan dan pendekatan konseptual. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif setelah dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qanun Aceh Besar Nomor 2 Tahun 2020 memungkinkan perempuan berpartisipasi dalam lembaga Tuha Peut, tetapi Qanun belum menetapkan secara tegas berapa banyak perempuan yang dapat berpartisipasi. Dalam perspektif *siyāsah dustūriyyah*, keterlibatan perempuan dalam jabatan Tuha Peut dibenarkan berdasarkan prinsip keadilan, persamaan, dan kemaslahatan selama mereka memenuhi syarat dan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pemerintahan gampong, regulasi dan kesadaran masyarakat diperlukan.

Kata Kunci : Keterwakilan Perempuan, Tuha Peut, Pemerintahan Gampong, Qanun Aceh Besar Nomor 2 Tahun 2020, *Siyāsah dustūriyyah*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

ABSTRACT

The presence of female representatives in the Tuha Peut position is necessary to support gender equality in village governance. Aceh Besar Regulation Number 2 of 2020 on Gampong Governance allows women to participate in the Tuha Peut institution. However, social and cultural factors in the community still influence its implementation. This research raises two main problem formulations: first, how is the representation of women in the Tuha Peut position in the Aceh Besar Qanun Number 2 of 2020 in the Seulimeum District, Aceh Besar Regency? and second, how is the analysis of *siyāsah dustūriyyah* regarding women's representation in tuha peut? The purpose of this research is first, to examine the representation of women in the Tuha Peut position in the Seulimeum District, Aceh Besar Regency. Second, to analyze the *siyāsah dustūriyyah* regarding the representation of women in the Tuha Peut. The normative juridical method is used in this research. This method includes a statutory approach and a conceptual approach. Data were analyzed descriptively qualitatively after being collected thru library research. The research results show that Aceh Besar Qanun Number 2 of 2020 allows women to participate in the Tuha Peut institution, but the Qanun has not explicitly determined how many women can participate. In the perspective of *siyāsah dustūriyyah*, the involvement of women in the Tuha Peut position is justified based on the principles of justice, equality, and public interest as long as they meet the qualifications and have the ability to do so. Therefore, to increase women's participation in village governance, regulations and public awareness are necessary.

Keywords : Women's Representation, Tuha Peut, *Gampong* Government, Aceh Besar Qanun Number 2 of 2020, *Siyāsah dustūriyyah*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE